

Leluhur Orang Nias dalam Cerita-cerita Lisan Nias

Afthonul Afif

Parikesit Institute Yogyakarta

Abstract: This article aims to describe the origins of Nias people ancestor based on anonymous stories (called *hoho* in Nias term) which were inter-generational inherited in Nias society. Generally, Nias people recognised three kinds of *hoho* that were always and correctly related to the creatures assumed as their ancestor: *ono mbela*, *nadaoya*, and *lani ewöna*. These anonymous stories have been becoming a buffer for the existence of Nias Culture which were manifested on the custom ceremonies practice by Nias people until nowadays such as *mangani binu* and stone jumping. In the other hand, this article also tries to identify and describe the functions of those rituals toward the daily life of Nias people. According to the culture theory by van Peursen, this article proposes that the rituals have three kinds functions for Nias society. First, it could be a means for human to deal with the supra-natural power. Second, it could be a current guarantee that humans' effort in their historical life will be a never ending process and repeatable success. Third, it was related to the taboo that was existed in certain community which is in fact, able to maintain the harmony of human life.

Keywords: Nias, *ono Niha*, *hoho*, leluhur, mitos.

A. Pendahuluan

Menurut catatan Koestoro dan Wiradnyana,¹ Nias adalah gugusan pulau yang jumlahnya mencapai 132 buah, membujur di lepas pantai barat Sumatera yang menghadap Samudera Hindia. Tidak semua pulau tersebut dihuni oleh manusia. Hanya sekitar lima pulau besar

yang dihuni, yaitu Pulau Nias (9.550 km²), Pulau Tanah Bala (39,67 km²), Pulau Tanah Masa (32,16 km²), Pulau Tello (18 km²), dan Pulau Pini (24,36 km²). Dari lima pulau tersebut, Pulau Nias-lah yang berpenghuni paling padat serta menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan.

Dilihat dari topografinya, Nias adalah dataran rendah yang di tengahnya terdapat bukit-bukit. Mayoritas penduduknya masih tinggal di pedalaman dan berprofesi sebagai petani. Mereka tinggal di kampung-kampung yang dipisahkan jarak yang cukup jauh antara satu kampung dan kampung lainnya. Meskipun metode bertani masyarakat Nias masih bersifat sederhana, mereka tetap mampu menghasilkan beberapa komoditas unggulan, seperti kelapa, karet, cokelat, dan nilam. Akhir-akhir ini, setelah dikelola lebih serius, sektor pariwisata juga merupakan tulang punggung perekonomian penduduk Nias. Di bidang pariwisata, potensi wisata Nias terletak di jalur yang disebut Segitiga Emas Industri Pariwisata Nias Selatan, yaitu Kecamatan Lolowa'u-Gomo—Pulau-pulau Batu. Porosnya terletak di *omo hada*, rumah tradisional di Desa Bawomataluo, Kecamatan Teluk Dalam.² Pulau yang sangat terkenal dengan budaya megalitiknya ini juga menyimpan beberapa misteri dan keunikan. Termasuk mengenai leluhur orang Nias sekarang ini yang bisa dilihat jejak-jejaknya dalam cerita-cerita lisan atau *hoho* yang berkembang dalam masyarakat Nias. Para penghuni pulau ini menyebut diri mereka sebagai *ono niha* (orang Nias) yang diyakini oleh sebagian ahli antropologi dan arkeologi sebagai salah satu suku tertua di Nusantara.³

Tulisan ini mencoba menjelaskan asal-usul orang Nias saat ini berdasarkan cerita-cerita lisan yang berkembang dalam masyarakat Nias. Cerita-cerita lisan yang diwariskan lintas generasi oleh masyarakat Nias tersebut telah menjadi penopang bagi tetap tegaknya kebudayaan Nias hingga sekarang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ritual dan upacara adat yang dipraktikkan oleh masyarakat Nias yang secara langsung dipengaruhi oleh keberadaan cerita-cerita lisan tersebut. Selain itu, tulisan ini juga mencoba menjelaskan fungsi ritual-ritual tersebut dalam kehidupan sehari-

hari masyarakat Nias.

Ada beberapa versi mengenai siapa sebenarnya leluhur orang Nias saat ini, baik yang bersumber dari *hoho* (cerita lisan yang berkembang di masyarakat Nias yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menyerupai mitos) maupun data-data ilmiah temuan para arkeolog. Menurut Johannes Maria Hammerle dalam *Asal-Usul Masyarakat Nias*,⁴ *hoho* yang berkembang di Nias menyebutkan bahwa manusia pertama yang tinggal di Nias adalah *sowanua* atau *ono mbela*. *Ono mbela* merupakan keturunan penguasa kayangan, Ibu Sirici, yang memerintahkan keenam anaknya untuk turun ke bumi menggunakan *liana lagara*, sejenis tumbuhan yang biasanya merambat di pohon. Karena *liana lagara* yang digunakan telah rapuh, sebagian di antara mereka ada yang jatuh ke bumi dan sebagian yang lain memilih tinggal di atas pohon. Anak keturunan Ibu Sirici yang memilih tinggal di atas pohon inilah yang kemudian disebut sebagai *sowanua* atau *ono mbela* (manusia pohon). *Ono mbela* dikenal memiliki kulit yang putih dan berparas cantik. Ciri-ciri fisik tersebut mengundang para peneliti untuk membuat sebuah interpretasi bahwa *ono mbela* berjenis kelamin perempuan.⁵

Lantas ke mana perginya anak keturunan Ibu Sirici yang jatuh ke tanah? Menurut sebuah versi *hoho* yang lain, mereka kemudian menyelamatkan diri dengan mencari perlindungan di gua-gua. Mereka tidak lagi disebut sebagai *ono mbela* lagi, tetapi *nadaoya* atau manusia yang menghuhi gua. Secara fisik keduanya berbeda. Jika *ono mbela* dikenal memiliki kulit putih dan berparas cantik, *nadaoya* dikenal memiliki kepala dan tubuh yang lebih besar dengan kulit berwarna gelap. Menurut dugaan Ketut Wiradnyana,⁶ arkeolog dari Badan Arkeologi Medan, besar kemungkinan keduanya sudah tergolong bangsa manusia, namun berasal dari ras yang berbeda, bukan satu keturunan. Lantaran keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penduduk Nias waktu itu, asal-usul keduanya kemudian cenderung dimitoskan karena dianggap memiliki nenek moyang yang berbeda dengan manusia pendatang. Apa yang dijelaskan *hoho* ini didukung oleh bukti-bukti ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian Badan Arkeologi Medan, di Nias ditemukan jejak-jejak manusia

prasejarah yang meninggalkan artefak-artefak di gua-gua, salah satunya yang terkenal adalah di Gua Tōgi Ndrawa yang terletak di Desa Lōlōwanu Niko'otanō, Kecamatan Gunung Sitoli. Jejak kehidupan tersebut dapat ditemukan melalui alat-alat tulang dan batu berupa serpih, batu pukul, serta pipisan.⁷ Selain itu, dalam penelitian lain yang dilakukan Wiradnyana,⁸ di Nias juga ditemukan sisa-sisa vertebrata yang terdiri atas ikan (*pisces*), ular (*ophodia*), kura-kura (*rodentia*), kelelawar (*chiroptera*), hewan berkuku genap (*artiodactyla*), dan cangkang moluska dari kelas *gastropoda* dan *pelecypoda*.⁹

Hoho lainnya yang menceritakan leluhur orang Nias disampaikan oleh Hammerle, tepatnya *hoho* yang berkembang di Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias Selatan. *Hoho* ini terkait dengan nama Gomo untuk kecamatan yang dimaksud. Kata *gomo*, memiliki makna *owo-gomo-omo*, yang berarti perahu (*gomo*) rumah. Dahulu kala, terdapat rombongan manusia perahu berasal dari daratan Asia yang terombang-ambing di tengah samudera yang kemudian terdampar di Nias. Meskipun Hammerle mengakui pendapatnya ini tidak memiliki cukup bukti ilmiah yang memadai, tafsir yang dikemukakannya cukup masuk akal. Ia menghubungkan perahu dengan sejarah asal-usul suku Nias yang datang dari seberang lautan. Mereka terdampar di pantai sekitar muara sungai, lalu membangun rumah (*omo*) di pinggir sungai yang sekarang dikenal dengan Sungai Gomo. Jadi, kata *gomo* ada hubungannya dengan *owo* (perahu) dan *omo* (rumah).¹⁰

Meskipun *hoho* yang berkembang di Nias tidak hanya seperti yang disebut di atas (karena hampir setiap marga memiliki *hoho*-nya masing-masing), ketiga *hoho* inilah yang sampai saat ini paling diyakini sebagian besar orang Nias. Dilihat dari rasnya, orang Nias termasuk dalam rumpun Austronesia. Bahasa sehari-hari yang digunakan, bahasa Nias, juga semakin memperkuat pendapat tersebut. Ciri dialek dalam bahasa Nias adalah nada yang meninggi di akhir kata dan kalimat. Menurut Reuter,¹¹ bahasa Austronesia dituturkan secara luas, dari Madagaskar di ujung barat melintasi Asia Tenggara Daratan maupun Kepulauan hingga ke arah timur

melintasi kawasan Pasifik yang berujung di Selandia Baru dan Hawaii. Secara umum, kebudayaan yang berkembang di Nias juga memiliki kesamaan dengan kawasan-kawasan Austronesia lainnya, yaitu berciri megalitik, memuja roh leluhur, dan bercocok tanam.

B. Leluhur Orang Nias dalam Cerita Lisan

Untuk mengetahui lebih jelas leluhur orang Nias saat ini, perlu disebutkan terlebih dahulu sejarah lisan yang berkembang di Nias mengenai pembagian kelompok etnis yang ada di pulau ini. Dalam catatan Hammerle, Masyarakat Nias meyakini terdapat tiga kelompok etnis berbeda yang pernah—bahkan sampai saat ini keturunannya dianggap masih—tinggal di Nias, yaitu: (1) *Niha safusi* atau kelompok manusia berkulit putih dan cantik yang tinggal di atas pohon. Dalam *hoho* di atas mereka disebut sebagai *ono mbela*; (2) *Niha sebua gazuzu*, yaitu manusia yang memiliki kepala besar dan merupakan ciri manusia purba yang hidup ribuan tahun lalu dan tinggal di gua-gua, sehingga mereka juga disebut manusia dari bawah tanah (*soroi tou*). Dalam *hoho* di atas mereka disebut *nadaoya*; dan (3) *Lani ewöna*, yaitu bangsa manusia yang sudah dikategorikan sebagai homo sapiens yang bermigrasi dari seberang lautan dengan keahlian dan pengetahuan yang lebih tinggi dari kedua pendahulunya, sehingga mereka berpengaruh besar dan membawa transformasi sosial di Nias. Kelompok etnis inilah yang selanjutnya memproklamasikan diri sebagai *ono niha* (orang Nias).¹²

Namun, seiring waktu, sebagaimana diramalkan oleh teori evolusi, hanya kelompok etnis terkuatlah yang sanggup bertahan hidup. Dengan demikian, hanya *lani ewöna* yang sanggup bertahan hidup di Pulau Nias. Menurut pendapat Nata'alui Duha,¹³ mereka memiliki teknologi yang lebih maju, sehingga sanggup bertahan hidup tidak hanya dari mengandalkan sumber pangan yang tersedia di alam, tetapi memiliki keterampilan untuk mengolah tanah dan bercocok tanam. Kemampuan inilah yang diduga membuat manusia ini sanggup bertahan hidup dalam waktu yang lama. Berbeda dengan kedua pendahulunya yang sangat tergantung dengan alam, sehingga ketika sumber pangan yang tersedia di alam semakin menipis,

mereka terdesak dan akhirnya punah.

Sebelum dapat dipastikan bahwa hanya *lani ewöna*-lah yang merupakan leluhur manusia Nias saat ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang kedua pendahulunya secara lebih lengkap, karena hal ini dapat membantu mencari tahu siapa sebenarnya mereka dan mengapa mereka menjadi punah.

Ono Mbela atau Niha Safusi

Sebagaimana disebut di atas, *ono mbela* adalah makhluk yang hidup di atas pohon. Di kalangan orang Nias, terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai makhluk ini. Sebagian penduduk Nias meyakini bahwa *ono mbela* benar-benar manusia yang pernah hidup di Nias. Sebagian lainnya menganggap *ono mbela* bukan manusia, melainkan makhluk gaib yang menguasai segala macam binatang di hutan. Namun, mengenai ciri fisik yang dimiliki *ono mbela*, masyarakat Nias tidak berselisih pendapat. *Ono mbela* memiliki rambut putih, kulit putih, berparas cantik, dan bermata biru seperti orang Eropa.

Ono mbela sudah menghuni Nias jauh sebelum *ono niha* datang ke pulau ini. *Ono mbela* kemudian kalah bersaing dengan kelompok pendatang dan sering kali “dibodohi” karena dianggap lebih rendah dan bukan berasal dari golongan manusia. Dengan nada sombong, para pendatang ini kemudian menegaskan dirinya sebagai satu-satunya kelompok yang berhak menghuni Pulau Nias. Akibat dominasi dari pendatang yang memiliki teknologi dan kebudayaan yang lebih maju, *ono mbela* mulai terdesak dan akhirnya mengundurkan diri hingga tidak dapat dijumpai lagi.¹⁴

Sayang, usaha untuk membuktikan bahwa *ono mbela* adalah manusia selalu terbentur data. Sejauh ini, belum ditemukan artefak-artefak yang menjelaskan makhluk ini pernah hidup di Nias. Hal ini sebenarnya dapat dimaklumi, karena jejak-jejak di tempat terbuka memang lebih mudah terhapus atau hilang karena proses alam atau aktivitas manusia, seperti pembakaran hutan dan perladangan yang intensif.

Atas kekaburan fakta tersebut, Jajang Sonjaya mengajukan dua hipotesis untuk menjelaskan keberadaan *ono mbela* di Nias. Hipotesis

pertama menyebutkan bahwa *ono mbela* adalah ras Australomelanesid, manusia pertama yang menghuni wilayah Asia Tenggara. Seiring waktu, keberadaan mereka kemudian menjadi mitos bagi masyarakat Nias dari generasi baru sesudahnya. Hipotesis yang kedua menyebutkan bahwa *ono mbela* merupakan ras Mongoloid yang datang lebih awal ke Nias yang sebenarnya sudah membawa kebudayaan neolitik namun tidak berkembang di Nias, karena kondisi lingkungan menuntut para pendatang ini mengembangkan tradisi perburuan.¹⁵

Nadaoya atau Niha Sebua Gazuzu

Nadaoya dianggap sebagai salah satu makhluk yang mungkin telah hidup sezaman dengan *ono mbela*. Hal ini didukung oleh salah satu *hoho* yang berkembang di Nias, yang menyebutkan bahwa *ono mbela* dan *nadaoya* berasal dari satu keturunan, yaitu sama-sama keturunan Ibu Sirici. Dilihat dari ciri fisik, *nadaoya* berkulit gelap dan memiliki kepala yang besar. Mereka diduga adalah manusia purba dari ras Austromelanesid yang hidup di lembah-lembah yang dalam dan gelap serta di tebing sungai yang tinggi dan terjal. Habitat yang dimaksud menjurus pada gua-gua, sebagaimana umumnya manusia purba lainnya.

Dalam kepercayaan dan tradisi lisan Nias yang berkembang di Nias, sebagaimana dikemukakan Nata'alui Duha,¹⁶ *nadaoya* digambarkan sebagai makhluk jahat atau setan raksasa (*bekhu sebua*). Suaranya besar sekali, aksentuasi bunyinya tidak jelas, dan terdengar patah-patah. Bagi orang Nias, bertemu dengan *nadaoya* adalah sebuah malapetaka. Sebab, kalau lewat dan bertemu dengan manusia, mereka akan langsung memangsa manusia tersebut. Sampai saat ini, cerita tentang kejahatan *nadaoya* masih berkembang. Jangankan bertemu, menyebut nama *nadaoya* saja merupakan hal yang menakutkan bagi masyarakat Nias. Apalagi kalau penyebutan itu dimaksudkan untuk mengutuk orang lain: *ya mu'a ö nadaoya ya mana ndraugö nadaoya* (semoga *nadaoya* memangsa engkau). Ini adalah salah satu ungkapan yang keras dan ditakuti orang Nias.¹⁷

Kalau dikaji tentang asal-usul masyarakat Nias, lalu

dihubungkan dengan bukti-bukti material yang terdapat di dalam gua-gua (seperti artefak-artefak yang ditemukan di Gua Tōgi Ndrawa yang terletak di Desa Lōlōwanu Niko'otanō, Kecamatan Gunung Sitoli) dan tradisi lisan sebagaimana diceritakan di atas, maka *nadaoaya* merupakan kelompok manusia purba yang pernah tinggal di Nias dan menganut hukum rimba. Mereka sudah hadir di Pulau Nias sebelum kedatangan etnis lain. Dengan demikian, mereka bukanlah setan raksasa. Mereka semakin ganas karena terpojok dan tidak memiliki tempat lagi untuk berkembang, karena alam telah dirusak oleh manusia yang memiliki pengetahuan.¹⁸

Jika kita merujuk pada data arkeologis yang dipublikasikan Badan Arkeologi Medan, *nadaoaya* benar-benar pernah hidup di Nias. Mereka tinggal di gua-gua sejak 12.000 tahun yang lalu, bahkan berlanjut hingga tahun 1150-an. Mereka memanfaatkan biota laut dan *mangrove*. Budaya yang mereka miliki disebut budaya Hoabinh, sebuah praktik kehidupan yang memanfaatkan batu-batuan sebagai alat bantu yang disebut *Sumatralith*, mirip dengan teknologi yang digunakan manusia purba di wilayah Hoabinh, Vietnam.¹⁹

Dilihat dari rentang masa hidupnya, kemungkinan besar *nadaoaya* pernah hidup dalam waktu yang bersamaan dengan kelompok pendatang. Hanya saja, karena manusia gua belum mengenal teknologi bercocok tanam, akhirnya mereka kalah bersaing dengan manusia pendatang. Akibatnya, kelompok mereka lambat-laun lenyap, dalam arti punah, atau sebagian membaaur dengan kelompok pendatang dalam jalinan pernikahan atau hubungan ekonomi (tuan-budak).

Terkait dengan kondisi di atas, Sonjaya dengan sangat baik membuat analogi mengenai interaksi antara manusia gua dan kelompok pendatang. Interaksi antara manusia gua dan kaum pendatang mirip interaksi antara masyarakat Baduy dan masyarakat Jakarta. Jakarta sudah berbudaya metropolis, sedangkan Baduy berbudaya ladang yang masih menggunakan beliung batu untuk bercocok tanam. Dalam waktu yang sama dan wilayah yang sama (Jawa bagian Barat) berkembang dua kebudayaan yang secara teknologis berbeda, ibarat bumi dan langit. Perlahan-lahan Baduy

berubah karena gencarnya pengaruh globalisasi dari Jakarta.²⁰ Suku Baduy, yang menurut Yuanzhi²¹ merupakan salah satu suku tertua di Nusantara dan sudah bertahan selama ratusan bahkan ribuan tahun, barangkali tidak lama lagi akan punah karena meluruhnya sekat-sekat budaya, sosial, dan ekonomi di antara keduanya. Kehidupan manusia gua dengan kelompok pendatang di Nias pada abad-abad yang lalu dapat dibayangkan seperti kehidupan antara orang Baduy dan orang Jakarta.

Lani Ewöna atau Ono Niha

Menurut penjelasan teori persebaran kebudayaan yang dikemukakan oleh Sonjaya²² dan Hammerle,²³ leluhur orang Nias atau *ono niha* saat ini berasal dari daratan Cina bagian selatan, tepatnya wilayah Yunan. Hal ini dapat dilihat dari bukti-bukti linguistik dan arkeologi. Leluhur *ono niha* adalah penutur bahasa Austronesia yang bermigrasi dari Yunan secara bergelombang sekitar 3.500 tahun sebelum Masehi hingga awal-awal Masehi. Keterampilan orang Nias dalam membuat patung kayu, menhir, benda-benda megalitik lain, serta teknik bertani dan beternak, diwarisi oleh orang-orang Yunan yang datang ke pulau ini. Hipotesis ini bertambah kuat jika melihat peralatan dan gaya arsitektur di Nias. Pengaruh itu berupa motif kepala naga (hewan yang melegenda di Cina) yang terdapat pada pegangan atau gagang pedang, bagian depan rumah bangsawan, peti mayat, dan sejumlah megalit di daerah Lahusa dan Gomo.²⁴

Dalam analisisnya, Sonjaya mengatakan bahwa kelompok pendatang ini juga sudah mengenal tata cara bercocok tanam dan memproduksi makanan (*food producing*). Mereka juga sudah tinggal menetap. Banyaknya waktu luang juga telah mendorong mereka memikirkan dan membayangkan hal-hal yang abstrak, misalnya keindahan. Ekspresi keindahan tersebut dapat dilihat pada manik-manik yang terdapat di pakaian orang Nias dan gelang yang dipakai di lengan dan kaki. Dilihat dari periodenya, masa ini disebut sebagai zaman neolitikum yang ditandai dengan kemampun memproduksi makanan dan benda-benda kebudayaan, seperti tembikar, kapak batu, patung, dan lain-lain. Atas keunggulannya itu, para pendatang

dari Yunan yang berkebudayaan neolitik kemudian memproklamasikan diri sebagai kelompok pertama yang telah meletakkan dasar-dasar kebudayaan sebagaimana diekspresikan manusia Nias saat ini. Mereka juga menyebut diri sebagai anak manusia yang berbeda dengan kelompok manusia yang tinggal di pohon dan di gua seperti *ono mbela* dan *nadaoya*.²⁵

Orang-orang Yunan tersebut diperkirakan tiba di Nias melalui Pelabuhan Singkuang, Tapanuli Selatan. Apabila dilihat di peta, Kota Singkuang terletak persis di sebelah utara pantai barat Sumatera. Mereka kemudian bergerak ke arah barat dan sampai di wilayah Lahusa dan Gomo, yang sekarang ini menjadi pusat pemerintahan tingkat kecamatan. Jarak yang ditempuh sekitar 110 kilometer, lebih dekat dibandingkan perjalanan dari Sibolga menuju Gunung Sitoli. Sampai sekitar 500 tahun lalu, pusat perkembangan kebudayaan Nias masih terletak di tepi Sungai Susua dan Gomo.²⁶ Jika dihubungkan dengan salah satu *hoho* yang berkembang di Nias, khususnya di Kecamatan Gomo, hipotesis ini bertambah kuat. Kata *gomo* memiliki makna *owo-gomo-omo* yang berarti perahu -gomo- rumah. *Owo* merujuk pada alat transportasi yang digunakan oleh orang-orang Yunan waktu itu, yaitu perahu. *Gomo* merujuk pada wilayah yang dihuni, yaitu di daerah Gomo. Sedangkan *omo* merujuk pada rumah yang dibangun di sekitar pinggir Sungai Gomo.²⁷

Kedatangan orang-orang Yunan dengan kemampuan teknologi yang lebih maju inilah yang ditengarai telah mendesak keberadaan *ono mbela* dan *nadaoya*. Karena kalah bersaing dalam memperebutkan sumber daya alam, mereka lama-kelamaan menjadi punah. Secara lebih sistematis, Nata'alui Duha²⁸ menjelaskan penyebab kepunahan *ono mbela* dan *nadaoya* sebagai berikut:

Pertama, berlakunya hukum rimba. Manusia purba menganut hukum rimba, siapa yang kuat, maka dialah yang menang dan dapat bertahan hidup. Ketika orang Yunan datang ke Nias, dengan berbagai keunggulan pengetahuan dan teknologinya, secara logika mereka lebih kuat dibanding dengan *ono mbela* dan *nadaoya*. Sebab, mereka tidak hanya mengandalkan otot dalam menguasai alam untuk mempertahankan hidup, tetapi juga otak. *Ono mbela* dan *nadaoya* yang

terdesak kemudian mengasingkan diri. Karena hanya mengandalkan ketersediaan pangan dari alam, mereka akhirnya punah karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang terus berubah dan sumber pangan yang semakin menipis. Mungkin juga telah terjadi peperangan di antara mereka yang disebabkan oleh perbedaan etnis. Kaum pendatang yang menguasai teknologi lebih maju, akhirnya memenangkan peperangan tersebut.

Kedua, sumber daya alam yang menipis. Lantaran manusia purba seperti kelompok *ono mbela* dan *nadaoya* sangat bergantung pada alam, maka ketika alam rusak dan hutan mulai dibabat secara liar, habitat mereka semakin terjepit. Tempat dan sumber makanan untuk bertahan hidup semakin berkurang sehingga mereka semakin sulit berkembang dan kemudian punah.

Ketiga, pembauran melalui perkawinan. Persinggungan antara kelompok pendatang dengan kelompok-kelompok asli tidak hanya berujung pada persaingan dan peperangan saja, tetapi juga sangat mungkin telah terjadi perkawinan di antara mereka. Terlebih lagi, seperti dijelaskan sebelumnya, kelompok *ono mbela* itu cantik-cantik, sehingga sudah barang tentu, suka atau tidak suka, mereka potensial dikawini oleh kaum pendatang yang lebih pintar. Keturunan mereka tidak lagi disebut sebagai kelompok *ono mbela* atau *nadaoya*, tetapi mengikuti garis keturunan kelompok yang lebih dominan dan berkuasa. Mengenai hal ini, Nata'alui Duha mengusulkan kepada para peneliti untuk meneliti DNA manusia Nias saat ini untuk menguji apakah telah terjadi pembauran secara genetik antara kelompok pendatang dengan kelompok asli.

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa pendapat yang paling kuat tentang siapa sebenarnya leluhur orang Nias atau *ono niha* saat ini adalah *lani ewöna*, imigran yang berasal dari Yunan, Cina bagian selatan. Meskipun kesimpulan ini juga tidak menampik fakta (jika telah dibuktikan secara ilmiah) bahwa telah terjadi perkawinan antara *lani ewöna* dengan *ono mbela* dan *nadaoya*. Namun, jika dilihat ciri-ciri fisik orang Nias saat ini, yaitu berkulit putih, bermata agak sipit, bertubuh gempal dan pendek, pendapat yang mengatakan bahwa leluhur orang Nias berasal dari Yunan sangat beralasan, karena pada

umumnya orang-orang Cina juga memiliki ciri-ciri fisik yang sama.

Setelah beratus-ratus, atau bahkan beribu-ribu tahun, nyaris tidak ada kelompok etnis lain yang menjadi pesaing *lani ewöna* di Nias, mereka menjadi satu-satunya kelompok yang berkuasa, sehingga mereka lebih leluasa untuk mengembangkan tempat pemukiman. Orang-orang Nias mulai beranjak dari tempat tinggal para leluhurnya di sepanjang Sungai Gomo, terutama di daerah Börönadu (sekarang sebuah desa yang berada di Kecamatan Gomo). Hal ini dapat dilihat dari sejarah lisan yang berkembang di Börönadu. Menurut Ama Watilina Hia, tokoh adat di Börönadu, nenek moyang orang-orang di Gunung Sitoli dan Teluk Dalam berasal dari Börönadu. Orang-orang Gunung Sitoli adalah keturunan orang Börönadu yang bernama Lase, sedangkan nenek moyang orang Teluk Dalam adalah orang Börönadu yang bernama Sadawamölö.²⁹ Sejarah lisan ini diperkuat oleh pendapat M.G. Thomsen dalam bukunya, *Famareso Nhawalö Huku Föna Awö Gowe Nifasindro (Megalithkultur) Ba Dano Nias*,³⁰ yang menyebutkan bahwa perpindahan marga-marga besar dari Börönadu ke tempat-tempat lain berlangsung antara 26 sampai 40 generasi yang lalu. Satu generasi sama dengan 25 tahun. Sayangnya pendapat Thomsen tersebut tidak diikuti oleh penjelasan ke mana penyebaran orang-orang Börönadu tersebut. Lebih jelas, pendapat Thomsen sebagai berikut:

Telambanua bersama klannya pindah dari Börönadu kira-kira 40 generasi yang lalu. La'ia bersama klannya pindah dari Börönadu 38 generasi yang lalu. Ndururu bersama klannya pindah dari Börönadu 36 generasi yang lalu. Zebua bersama klannya pindah dari Börönadu 38 generasi yang lalu. Dan Hulu bersama klannya pindah dari Börönadu 26 generasi yang lalu.³¹

Sejak proses persebaran tersebut, marga-marga besar di Nias mulai terbentuk, yang berujung pada munculnya bibit-bibit persaingan dan permusuhan antarsesama orang Nias. Bagi orang Börönadu, orang-orang yang meninggalkan Börönadu dianggap sebagai orang yang tidak menghormati adat dan leluhur, meskipun proses perpindahan tersebut mungkin lebih disebabkan oleh faktor-faktor pragmatis, seperti mencari sumber kehidupan yang lebih layak

menuju daerah yang lebih makmur, karena secara geografis Börönadu memang terpencil.

Setelah peristiwa tersebut, persaingan antarmarga semakin kuat dan atmosfirnya masih terasa hingga sekarang. Suasana interaksi antarmarga dan antarkampung diwarnai egosentrisme, yaitu melihat marga atau kampung yang lain selalu dari perspektif marga dan kampung sendiri. Setiap marga berusaha menampilkan dirinya sebagai marga dengan identitas yang paling unggul. Fenomena ini sejalan dengan asumsi teori identitas sosial sebagaimana dikemukakan Stangor. Menurut Stangor, pada dasarnya setiap individu yang tergabung dalam kelompok sosial tertentu cenderung membangga-banggakan kelompoknya sendiri dan menganggap kelompok yang lain lebih buruk atau rendah.³²

Titik puncak dari suasana persaingan dan permusuhan tersebut adalah berlakunya tradisi *owasa* (pesta tiga hari tiga malam dengan mengorbankan puluhan bahkan ratusan babi) dan tradisi *mangani binu* (memburu kepala manusia), yang diperkenalkan pertama kali oleh tokoh bernama Awuwukha, manusia digdaya yang hidup di Nias pertengahan abad ke-19. Tradisi tersebut adalah simbol identitas dan kebanggaan orang Nias. Harga diri seseorang ditentukan oleh berapa jumlah kepala babi dan kepala manusia dari marga lain yang telah dipenggal. Mekipun tradisi ini mulai menyusut pengaruhnya semenjak para misionaris Barat mewartakan agama Kristiani di pulau ini pada akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M, suasana permusuhan yang terwarisi secara lintas generasi tersebut ternyata tidak hilang sepenuhnya dan masih berdampak pada pembentukan kepribadian orang Nias saat ini. Wajar saja jika orang Nias kemudian dianggap memiliki kecurigaan yang tinggi dan cenderung menutup diri ketika berhadapan dengan orang asing.³³

C. Ekspresi Penghormatan Leluhur dalam Praktik

Di bagian ini akan dibahas implikasi-implikasi sosial sebagai bagian dari konsekuensi pemahaman orang Nias terhadap leluhur mereka. Orang Nias adalah kelompok etnis yang sampai saat ini masih cukup kuat memegang teguh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun

oleh leluhurnya. Tradisi menjadi semacam sarana yang dapat menjadi jembatan komunikasi antara orang Nias saat ini dan leluhurnya serta dapat berfungsi sebagai media untuk mengukuhkan identitas sosialnya.

Terkait tradisi penghormatan terhadap leluhur, orang Nias mempraktikkan ritual-ritual tertentu agar hubungan baik dengan leluhur tetap terbina. Orang Nias mewarisi sebuah tradisi yang kompleks dari leluhurnya. Mereka mempraktikkan banyak ritual, karena hampir setiap peristiwa kehidupan dihayati dan dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Namun, bagian ini tidak bermaksud menjelaskan itu semua. Bagian ini hanya berusaha membabarkan ritual-ritual khusus yang secara langsung berkorelasi dengan penghormatan terhadap nenek moyang atau leluhur orang Nias.

Di atas telah dijelaskan tentang *ono mbela*, makhluk yang dianggap sebagai salah satu leluhur orang Nias, meskipun di Nias sendiri terjadi perbedaan pendapat apakah *ono mbela* merupakan generasi pertama penghuni Pulau Nias atau sebangsa makhluk halus. Terlepas dari pendapat mana yang benar, yang pasti keberadaannya sampai saat ini masih berpengaruh cukup kuat terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Nias.

Ono mbela adalah makhluk yang tinggal di atas pohon, yang berkuasa atas kehidupan seluruh marga satwa di hutan. Dengan demikian, ketika orang Nias hendak berburu binatang di hutan, mereka harus menyelenggarakan ritual persembahan sebagai bentuk penghormatan kepada *ono mbela*. Menurut Sonjaya, ritual persembahan tersebut dilaksanakan dengan cara mengorbankan anak babi atau ayam berbulu putih di bawah pohon besar di hutan yang dianggap sebagai rumah *ono mbela*. Setelah memberi persembahan tersebut, si pemburu kemudian pulang ke rumah dan wajib melakukan puasa selama empat hari. Selama berpuasa, ia tidak boleh berdusta dan tidak boleh bepergian ke mana-mana. Setelah puasa selesai ditunaikan, ia baru diperbolehkan pergi ke hutan untuk berburu (biasanya ditemani anjing).³⁴

Ritual tersebut seolah-olah menggugurkan pendapat yang

mengatakan bahwa hubungan antara orang Nias dengan *ono mbela* selalu berada dalam situasi permusuhan. Bahkan di daerah Börönadu, *ono mbela* lebih populer dengan sebutan *belada*, yang artinya adalah sahabat atau kawan. Dengan demikian, fakta ini dapat dijadikan bukti bahwa punahnya *ono mbela* di wilayah Nias bukan karena direndahkan atau diperangi oleh orang Nias (*ono niha*), melainkan bisa juga karena faktor seleksi alam sebagaimana berlaku dalam teori evolusi di mana kelompok yang kalah bersaing dalam hal teknologi dan kebudayaan akan punah secara perlahan-lahan.

Dengan aksentuasi nilai yang berbeda, di Nias juga terdapat tradisi penghormatan terhadap leluhur yang disebut *mangani binu* atau tradisi memburu kepala. Kepala yang dimaksud bukanlah kepala hewan, melainkan kepala manusia. Bagi pihak yang kurang memahami budaya Nias secara lebih utuh, tradisi ini mungkin dianggap sebagai kebiadaban (praktik kebudayaan paling keji) yang pernah dibuat oleh anak manusia. Bahkan sering kali terjadi kesalahpahaman yang berujung pada tuduhan bahwa orang Nias dulu termasuk suku kanibal, sebagaimana diungkapkan oleh Masashi, "*In the tenth century, Ajä`ib al-Hind described the people between Fansur (present day Barus) and Lambri and those in Kedah and the island of Nias as cannibals.*"³⁵

Meskipun secara moral tradisi *mangani binu* tidak dibenarkan, dengan menelusuri konteks sosio-historis masyarakat Nias zaman dulu, diharapkan akan ditemukan titik terang mengapa tradisi ini bisa berlaku. Dalam sejarah lisan yang berkembang di Nias, tradisi *mangani binu* tidak dapat dipisahkan dari legenda Awuwukha, sosok manusia digdaya yang pernah hidup di Nias pertengahan abad ke-19 M. Mengenai kapan persisnya Awuwukha pernah hidup, terjadi silang pendapat. Menurut Sonjaya,³⁶ Awuwukha hidup sekitar lima generasi (setiap generasi sama dengan 25 tahun) yang lalu. Sementara menurut Thomsen,³⁷ Awuwukha hidup jauh lebih lama, yaitu sekitar tujuh generasi yang lalu. Untuk membuktikan pendapat siapa yang lebih benar, menurut Zebua, perlu dilakukan pembuktian triangulasi, mencari sumber pembanding lainnya yang dianggap lebih valid.

Sejenak kita lupakan dulu silang pendapat di atas, karena

mengetahui siapa sosok yang dimaksud sebagai Awuwukha tidak kalah penting. Mengenai tradisi *mangani binu* yang identik dengan sosok Awuwukha, Sonjaya menceritakan faktor pencetus tradisi tersebut sebagai berikut:

...kira-kira pertengahan abad ke-19, di Börönadu hidup seorang manusia pemberani dan hebat karena kepiawaiannya dalam membunuh orang, bernama Awuwukha. Pada suatu hari, datanglah ke Börönadu seseorang dari Susua yang menyebarkan kabar bahwa di kampungnya akan diadakan sebuah pesta *owasa* yang cukup besar. Ia berjalan di tengah perkampungan sambil meneriakkan pengumuman tersebut dengan harapan akan banyak warga Börönadu yang datang ke pesta tersebut. Ketika melewati rumah Awuwukha, si pembawa kabar tersebut terhenti langkahnya karena ada teriakan seorang ibu yang cukup mengganggu dirinya. "Hey, lelaki yang kelihatan kemaluannya! Untuk apa teriak-teriak seperti itu?" teriak perempuan yang tiada lain adalah ibu Awuwukha. Bagi orang Nias, itu termasuk ungkapan yang sangat mengejek. Karuan saja si pembawa kabar tersebut marah dan memukulkan kemaluannya ke tiang rumah ibu Awuwukha hingga tiang rumah gempal. Orang itu melampiaskan kemarahannya dengan menunjukkan bahwa kemaluannya seharusnya tidak diejek. Setelah puas menunjukkan kejantannya, ia pun kemudian pergi meninggalkan Börönadu.³⁸

Selang beberapa hari kemudian, ternyata lelaki tersebut datang lagi ke Börönadu dengan serombongan orang untuk menuntaskan kemarahannya. Rumah Awuwukha dan tujuh rumah saudaranya kemudian dibakar rombongan orang tersebut, termasuk lumbung padi milik Laimba, tokoh adat masyarakat Börönadu. Awuwukha hanya bisa berdiri mematung, terbelalak melihat kejadian tersebut. Sambil menahan amarah yang sudah mencapai ubun-ubun, di depan ibunya, Awuwukha bersumpah akan menuntut balas dengan cara memenggal kepala orang-orang yang terlibat dalam pembakaran tersebut. Tanpa persetujuan ibunya dan Laimba, Awuwukha nekat pergi untuk menuntut balas ke Susua. Beberapa hari kemudian:

...dengan langkah tenang Awuwukha pulang dengan membawa belasan kepala manusia di dalam karung yang kemudian ditunjukkannya pada Laimba. Ternyata Laimba tidak berkenan dengan hal itu. Ia sebenarnya menghendaki musuhnya dibawa hidup-hidup. Laimba sadar betul bahwa dengan kejadian tersebut pertumpahan darah pasti akan berlanjut.³⁹

Dugaan Laimba terbukti. Penduduk Susua merencanakan pembunuhan terhadap Awuwukha, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Tapi semua berujung pada kegagalan. Awuwukha terlampau kuat untuk dibunuh. Kehebatan Awuwukha pun tersiar sampai ke seluruh penjuru Nias. Kehebatannya kemudian dikukuhkan melalui upacara *owasa*, upacara tertinggi di masyarakat Nias. Jika seseorang telah menunaikan *owasa*, setiap perkataannya dengan sendirinya telah menjadi hukum. Sejak saat itu, setiap perkataan Awuwukha harus diikuti, bahkan sampai menjelang kematiannya.

Sebelum meninggal, Awuwukha berpesan kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarganya, jika meninggal nanti, ia ingin ditemani oleh lima orang yang akan melayaninya kelak di alam kubur: satu menyiapkan minum, satu menjaga, satu menyiapkan makanan, satu membuat sirih pinang, dan satu sebagai tukang pijat.⁴⁰ Karena setiap perkataan Awuwukha adalah hukum, wajib bagi anak-anaknya mencarikan lima kepala untuk menemani penguburan Awuwukha. Hal itu berarti bahwa anak-anak Awuwukha harus melakukan *mangani binu*, karena tak kuasa menolak wasiat leluhur. Sejak kematian Awuwukha, dugaan Laimba tidak sekadar kekhawatiran, tapi seolah-olah telah menjelma menjadi sebuah kutukan. Sebab, *mangani binu* kemudian menjadi tradisi yang mengakar kuat di Nias. Ia tidak hanya diselenggarakan untuk menghormati dan menyenangkan leluhurnya, tetapi kemudian juga dipraktikkan untuk kepentingan-kepentingan lain, misalnya membangun *omo sebua* (rumah bangsawan Nias). Mengenai hal ini, Yupiter Bago⁴¹ berkomentar:

Produk budaya megalitik Nias justru lebih banyak ditopang oleh tradisi *sawuyu* dan *binu*, ketimbang tradisi gotong royong. Banyak *omo sebua*, misalnya, didirikan dengan tenaga *sawuyu*, menyembelih *sawuyu*, memenggal kepala 'kepala tukang'-nya, bahkan menyajikan beberapa butir kepala (*binu zimate*) yang didapatkan lewat ekspedisi '*moi badano*' ke banua (kampung) lain.

Bahkan tradisi *mangani binu* juga berlaku bagi kaum lelaki yang akan meminang calon istrinya. Ia harus mempersembahkan kepala

musuh kepada keluarga calon mempelai perempuan. Semakin banyak jumlah kepala yang ditunjukkan di depan calon mertua, semakin berharga lelaki tersebut. Bahkan bukan hanya pelakunya saja yang layak bangga, tetapi juga leluhur-leluhurnya, karena dianggap telah berhasil melahirkan keturunan yang hebat.⁴² Interkoneksi antara kewajiban memuliakan leluhur dan keinginan menyandang identitas sosial yang tinggi seolah-olah menjadi justifikasi bagi tradisi *mangani binu* di Nias.

Berbicara tentang tradisi *mangani binu* di Nias terasa belum lengkap jika tidak membahas sebuah ritual yang disebut *famaoso dola* atau pengangkatan tulang-tulang kembali para leluhur. Upacara ini biasanya berlaku bagi kaum bangsawan. Kepala orang yang diambil waktu perburuan ditempatkan di atas kuburan bangsawan pada saat *famaoso dola*. Upacara ini menggambarkan pandangan eskatologis orang Nias. Ada keyakinan yang berkembang di Nias bahwa leluhur yang sudah mati itu akan bangkit kembali atau akan terjadi kelahiran kembali ketika kepala-kepala hasil buruan itu dipersembahkan.⁴³ Orang Nias meyakini bahwa roh para leluhur dapat mengendalikan alam dan kehidupan manusia. Dalam kebudayaan animistik, manusia selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan para roh leluhur agar kehidupan dapat berjalan secara harmonis. Untuk menjalin hubungan itu, orang Nias mengenal larangan yang disepakati bersama, salah satunya tidak boleh menyebut nama leluhur secara sembarangan. Menurut aturan, jika nama leluhur hendak disebutkan, maka harus diberi persembahan terlebih dahulu berupa makanan yang menjadi kesukaan roh yang bersangkutan.⁴⁴ Jika larangan tersebut dilanggar, orang yang melanggar biasanya akan mendapat celaka.

Namun, setelah ajaran Kristiani mulai menancapkan pengaruhnya di Nias sejak akhir abad ke-19, ritual-ritual adat di Nias mulai ditinggalkan. Ajaran Kristen melarang antarsesama manusia saling membunuh, mengutuk tradisi pemujaan terhadap roh leluhur, melarang mendirikan menhir dan membuat patung untuk mengenang leluhur yang sudah meninggal, melarang pesta-pesta besar karena terlalu boros, membuat pengaruh adat pelan-pelan

semakin berkurang. Namun keberhasilan misi Kristiani di Nias juga banyak ditentukan oleh strategi yang cerdas dalam mengkonversi ritual-ritual adat sehingga makna ritual tersebut menjadi bergeser. Contohnya adalah diberlakukannya ritual *fanano buno* (menanam bunga) sebagai ganti ritual *famaoso dalo* (mengangkat kepala). Contoh lain adalah tradisi lompat batu di Nias. Menurut sejarah, tradisi lompat batu baru berkembang di Nias bersamaan dengan hadirnya para *zendeling* di pulau ini. Tradisi ini sengaja diciptakan untuk menghapus tradisi berburu kepala. Simbol kehebatan yang pada awalnya ditentukan oleh seberapa banyak jumlah kepala yang berhasil dipenggal, berusaha diganti dengan kemampuan melompati batu yang tinggi.⁴⁵

Bagi orang Nias yang meyakini agama Kristen sebagai panduan hidupnya, tradisi leluhur di atas memang sudah sepatutnya ditinggalkan. Jika mengenang tradisi leluhurnya yang banyak menampilkan sisi gelap, orang Nias seolah-olah berjuang keras untuk melawan beban sejarah dan trauma yang mendalam. Hal ini terbaca ketika orang Nias saat ini memberikan komentar atas tradisi leluhurnya.

Mengenai tradisi *mangani binu* dalam budaya megalitik Nias, saya anggap hanya untuk mengingatkan sejarah budaya dan penegasan bahwa hal itu tidak sesuai dengan era religi dan hak azasi manusia. Saya percaya tradisi *mangani binu* sudah lama lenyap di bumi Nias. Saudaraku, marilah kira berusaha dengan talenta kita masing-masing untuk mengangkat nilai-nilai luhur budaya *ono niha* yang bersemangat membangun bersama.⁴⁶

Meskipun tradisi *mangani binu* sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat Nias, pembunuhan dengan memenggal kepala masih kerap terjadi hingga sekarang. Sebagai sebuah tradisi, *manangi binu* memang telah dikutuk (terutama oleh agama baru), namun pengaruhnya masih sulit ditundukkan oleh orang Nias. Motifnya mulai bergeser, dari memenggal kepala berubah menjadi menusuk korbannya. Bayang-bayang *emali* (pemburu kepala) di masa lalu juga masih menghantui kehidupan kebanyakan orang Nias saat ini. Anak-anak kecil selalu dilarang bermain pada saat hari menjelang malam untuk menghindari *emali*. Hal ini juga bisa dilihat dari cara para lelaki

dewasa di Nias ketika akan bepergian pada malam hari. Mereka selalu membawa senjata tajam untuk menjaga diri. Jika pemenggalan kepala dalam tradisi *mangani binu* biasanya dilakukan oleh *emali* untuk bekal kubur, mas kawin, membangun rumah, dan alasan peperangan, pemenggalan kepala saat ini lebih banyak disebabkan oleh pertikaian dalam mempertahankan harga diri.

Sebagai penutup, sebuah kesaksian yang disampaikan oleh Sonjaya ketika melakukan penelitian di Nias cukup menarik untuk dipaparkan. Bukti bahwa pengaruh *mangani binu* belum hilang sepenuhnya dari kehidupan masyarakat Nias, hanya mengalami transformasi motif dan bentuk saja:

Hanya dalam dua tahun terakhir di kawasan Gomo telah terjadi 12 kali pembunuhan. Dalam minggu pertama di Börönadu, saya mendengar ada pemenggalan kepala di desa tetangga hanya gara-gara memperebutkan pohon rambutan. Setelah mencoba menggali informasi mengenai kejadian itu, ternyata pembunuhan itu lebih berlatar belakang perebutan harga diri ketimbang pohon rambutan itu sendiri. Dua tahun setelah kejadian itu saya kembali berkunjung ke Börönadu. Dua hari sebelum kedatangan saya, di Desa Umbunase, tidak jauh dari Börönadu, terjadi lagi pembunuhan. Korbannya mengalami 11 tusukan dan kepalanya dibelah. Motifnya belum diketahui, yang pasti bukan perampokan karena sejumlah uang di saku korban tidak hilang. Orang-orang di Desa Hiliana'a berseloroh bahwa motifnya hanya sekadar persaingan olahraga untuk menunjukkan siapa yang paling kuat satu sama lain.⁴⁷

D. Penutup: Mitos dan Keteraturan Kosmos

Di atas asal-usul leluhur orang Nias telah dibahas berdasarkan sumber-sumber cerita lisan yang berkembang dalam kebudayaan Nias. Meskipun cerita-cerita lisan tersebut belum ditopang oleh bukti-bukti ilmiah yang kuat, dalam derajat tertentu cerita-cerita lisan tersebut menunjukkan kebenaran meskipun masih bersifat spekulatif. Jika kita berusaha lebih jauh memahami alam berpikir masyarakat Nias dan berusaha melihatnya berdasarkan sudut pandang masyarakat Nias sendiri, hal itu tidak menjadi persoalan utama. Yang jauh lebih penting dalam konteks ini adalah bagaimana memahami posisi cerita-cerita lisan tersebut dalam konstelasi kehidupan masyarakat Nias secara menyeluruh, sehingga dapat diketahui peran

dan fungsi cerita-cerita lisan tersebut dalam kehidupan masyarakat Nias.

Jika kita menggunakan tipologi ekspresi kebudayaan ala Van Peursen, kebudayaan Nias secara umum dapat dikategorikan sebagai kebudayaan yang bercorak mitis— atau setidaknya masih digerakkan oleh alam berpikir mitis. Hal ini ditandai dengan masih dominannya fungsi cerita-cerita lisan atau *hoho* dan masih dipraktikkannya tradisi-tradisi adat dalam kebudayaan sebagai media untuk memahami dunia secara lebih utuh. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa kebudayaan mitis tidak selalu dapat disejajarkan dengan kebudayaan primitif karena istilah “primitif” tidak relevan lagi dalam konteks kajian kebudayaan saat ini (karena berkonotasi mendiskreditkan). Dalam kacamata Van Peursen, dunia alam pikir kebudayaan mitis mengandung suatu filsafat yang dalam, gambaran yang ajaib dan adat istiadat yang beragam. Alam kebudayaan mitis lazim ditegaskan oleh cerita-cerita lisan atau mitos yang berfungsi sebagai pedoman dan arah tertentu untuk sekompok orang. Mitos biasanya diturunkan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu yang bergulir dari zaman ke zaman.⁴⁸

Melalui mitos, manusia mengambil bagian untuk berpartisipasi dalam dunia. Partisipasi manusia dalam alam pikiran mitis ini dilukiskan sederhana sebagai berikut: terdapat subjek, yaitu manusia (S) yang dilingkari oleh dunia, obyek (O). Tetapi subjek itu tidak bulat sehingga daya-daya kekuatan alam dapat menerobosnya. Manusia (S) itu terbuka dan dengan demikian berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan alam (O). Partisipasi tersebut berarti bahwa manusia belum mempunyai identitas atau individualitas yang bulat, masih sangat terbuka dan belum merupakan suatu subjek yang berdikari sehingga dunia sekitarnya pun belum dapat disebut (O) yang sempurna dan utuh⁴⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos sedikitnya memiliki dua fungsi utama. *Pertama*, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. *Kedua*, memberi jaminan bagi masa kini bahwa usaha manusia dalam mengukir sejarah hidupnya akan terus terjadi dan akan ada keberhasilan yang terus berulang-ulang.

Ringkasnya mitos berfungsi menampakkan kekuatan-kekuatan, menjamin hari ini, memberi pengetahuan tentang dunia bahwa manusia berada dalam lingkaran kekuatan alam. Di sini tampak kemudian geliat tarik-menarik antara imanensi dan transendensi.⁵⁰

Terkait dengan fungsi mitos di atas, ada fungsi lainnya yang sebenarnya merupakan ekstraksi dari keduanya, yaitu fungsi merawat “yang tabu”. Dalam setiap kebudayaan yang bercorak mitis, kehidupan sosial dilimpahi dengan banyak tabu-tabu yang tidak boleh dilanggar. Jika manusia melanggarnya, alam akan mengerahkan kekuatannya untuk menghukum atau mencelakai manusia. Fungsi mitos sebagai perawat “yang tabu” ini terlihat dari bagaimana masyarakat Nias memaknai cerita lisan atau *hoho* tentang leluhur mereka. Dalam *hoho* dikisahkan bahwa leluhur orang Nias berasal dari langit. Dalam salah satu versi *hoho* yang disampaikan oleh Ama Watilina Hia, tokoh masyarakat Nias, konon telah terjadi pergumulan antara dua angin, yaitu angin *Metakheyo Simane Loulou* dan angin *Hambula*. Kedua angin itu saling berputar seperti dua pasang makhluk yang sedang bermain dan bersenda gurau. Seiring waktu, hingga sembilan bulan, keluarlah tangisan dari bilik kamar dan lahirlah seorang bayi.⁵¹ Jika dipahami secara maknawi, sebagaimana dijelaskan oleh dua pemerhati budaya Nias kenamaan, Johannes Hammerle dan Melkhior Duha,⁵² *hoho* tersebut sebenarnya merupakan cara masyarakat Nias untuk menjaga agar “yang tabu” tetap tidak dilanggar. Makna implisit yang terkandung dalam *hoho* tersebut sebenarnya hendak menjelaskan tentang proses perkawinan dan kelahiran seorang anak manusia di muka bumi. Pergumulan dua angin adalah simbol dari laki-laki dan perempuan yang sedang melakukan persetubuhan yang diikuti dengan kehamilan perempuan dan diakhiri dengan kelahiran seorang anak. Pergumulan dua angin adalah bahasa kiasan untuk menggambarkan persetubuhan yang sangat tabu dibicarakan di Nias. Jika persetubuhan dan kehamilan itu dibicarakan secara vulgar, masyarakat Nias meyakini bahwa alam akan mengirimkan hukuman kepada manusia. Tentang hal ini, Sonjaya memberikan ilustrasi menarik berdasarkan pengalamannya selama melakukan penelitian di Nias.

...saya pernah malu ketika saya menanyakan kepada ibu muda perihal kehamilannya. Apa yang menurut saya pertanyaan wajar ternyata membuat malu bagi pasangan suami-istri yang saya tanyai itu. Soal persetubuhan dan kehamilan adalah sesuatu yang tabu diceritakan oleh orang Nias. Kemudian yang membuat saya tambah malu dan merasa berdosa adalah ketika beberapa bulan kemudian mendengar kabar bahwa bayi tersebut tidak selamat saat dilahirkan. Saya hanya berharap semoga orang tuanya tidak menyalahkan saya karena bertanya sesuatu yang tabu pada mereka.⁵³

Mengapa orang Nias mengambil angin untuk menggambarkan tentang persetubuhan? Menurut penuturan Ama Watilina Hia,⁵⁴ orang Nias itu sama dengan orang Badui, Dayak, Dani, Kubu, dan tempat-tempat lainnya di Nusantara, aktivitas perladangan dimulai dengan membakar hutan untuk lahan. Orang Nias mempunyai musim tertentu untuk membakar hutan, yaitu menjelang musim hujan di mana angin sedang bertiup kencang. Angin tersebut diharapkan dapat menerbangkan abu dan arang ke seluruh lahan pertanian sehingga tanah menjadi subur dan siap untuk ditanami. Sampai di sini kiranya dapat disimpulkan bahwa angin merupakan simbol kesuburan, kesuburan adalah simbol kehidupan, dan kehidupan adalah kelahiran itu sendiri. Menurut penafsiran Sonjaya,⁵⁵ mitos ini tidak hanya mengenai asal-usul, melainkan pula mengenai kosmologi. Persetubuhan manusia sebagai mikrokosmos disetarakan dengan kehidupan yang dibantu angin sebagai makrokosmos. Dengan demikian, masyarakat Nias memiliki perspektif kosmologi yang luhur di mana mereka selalu menjaga hubungan yang harmonis antara mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (alam semesta).[]

Catatan:

¹ L.P. Koestoro dan K. Wiradnyana, *Megalithic Tradition in Nias Island*, (Medan: Medan Archeological Office, 2007), diunduh dari <http://unesdoc.unesco.org/> pada 29 Juni 2008 pukul 22.30.WIB.

² Julianery, "Kabupaten Nias", *Kompas*, 6 April 2006.

³ Koestoro dan Wiradnyana, *Megalithic Tradition*.

⁴ J. Hammerle, "Nias: Antara Budaya Batu dan Ono Niha", *National Geographic Indonesia*, Juni 2007, diunduh dari <http://unesdoc.unesco.org/> pada 29 Juni pukul 20.15 WIB.

- ⁵ Hammerle, "Nias", hlm. 50-51.
- ⁶ K. Wiradnyana, "Orang Nias, Tahun 1150 Masih Tinggal di Dalam Gua", harian *SIB*, 14 Mei 2006, diunduh dari <http://niasonline.net/> pada 27 Juni 2008 pukul 22.12 WIB.
- ⁷ Wiradnyana, "Orang Nias".
- ⁸ K. Wiradnyana, *Peralatan Berbahan Cangkang Moluska dari Gua Togi Ndrawa, Nias*, (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2008), diunduh dari <http://balarmedan.wordpress.com/> pada 27 Juni 2008 pukul 21.13 WIB.
- ⁹ Wiradnyana, *Peralatan Berbahan*.
- ¹⁰ Hammerle (1990) dalam J.A. Sonjaya, *Melacak Batu, Menguak Mitos: Petualangan Antarbudaya di Nias*, (Yogyakarta: Impuls dan Kanisius, 2008), hlm. 52.
- ¹¹ T.A. Reuter, *Custodians of the Sacred Mountains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 12.
- ¹² J. Hammerle, *Asal-Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*, (Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001), hlm. 50-52.
- ¹³ Nata'alui Duha, "Sowanua dan Nadaoya Manusia Pertama Penghuni Pulau Nias?", diunduh dari <http://mediawarisan.wordpress.com/> pada 30 Juni 2008 pukul 23.00 WIB.
- ¹⁴ Hammerle, *Asal-Usul*, hlm. 55-58.
- ¹⁵ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 51.
- ¹⁶ Nata'alui Duha, "Sowanua dan Nadaoya".
- ¹⁷ Nata'alui Duha, "Sowanua dan Nadaoya".
- ¹⁸ Nata'alui Duha, "Sowanua dan Nadaoya".
- ¹⁹ Wiradnyana, "Orang Nias".
- ²⁰ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 49-50.
- ²¹ K. Yuanzhi, *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005), hlm.11.
- ²² Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 60.
- ²³ Hammerle, "Nias".
- ²⁴ Hammerle, "Nias".
- ²⁵ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 49.
- ²⁶ Hammerle, "Nias".
- ²⁷ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 52.
- ²⁸ Nata'alui Duha, *Sowanua dan Nadaoya*.
- ²⁹ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 57.
- ³⁰ M.G. Thomsen dalam bukunya yang berjudul *Famareso Nhawalö Huku Föna Awö Gowe Nifasindro (Megalithkultur) Ba Dano Nias* (1976)
- ³¹ Thomsen (1976) dalam Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 57.
- ³² C. Stangor, *Social Groups in Action and Interaction*, (New York: Psychology Press, 2004), hlm. 101.
- ³³ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 63-72.
- ³⁴ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 50-51.
- ³⁵ Hiroshige Masashi, "European Travelers and Local Informants in the Making of the Image of "Cannibalism" in North Sumatra", *The Memoirs of the Toyo Bunko* 63, 2005, hlm. 41-64, diunduh dari [76](http://www2.toyo-</p></div><div data-bbox=)

bunko.or.jp/ pada 11 Juli 2008 pukul 21.00 WIB.

³⁶ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 63.

³⁷ Dalam V. Zebua, *Kisah Awuwukha Pemburu Kepala*, diunduh dari <http://niasonline.net/> pada 15 Juli 2008 pukul 11.15 WIB.

³⁸ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 63.

³⁹ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 65.

⁴⁰ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 67.

⁴¹ Dalam Zebua, *Kisah Awuwukha*.

⁴² Hammerle, "Nias", hlm. 15.

⁴³ Zebua, *Kisah Awuwukha*.

⁴⁴ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 75.

⁴⁵ Zebua, *Kisah Awuwukha*.

⁴⁶ Daeli dalam Zebua, *Kisah Awuwukha*.

⁴⁷ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 71-72.

⁴⁸ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 34-36.

⁴⁹ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, hlm. 38.

⁵⁰ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, hlm. 38-40.

⁵¹ Ama Watilina Hia dalam Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 36-38.

⁵² Dalam Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 60.

⁵³ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 60.

⁵⁴ Dalam Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 61.

⁵⁵ Sonjaya, *Melacak Batu*, hlm. 61.

DAFTAR PUSTAKA

- Hammerle, J., 2001, *Asal-Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*, Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Hammerle, J., 2007, "Nias: Antara Budaya Batu dan Ono Niha", *National Geographic Indonesia*, Edisi Juni 2007. Didownload dari <http://unesdoc.unesco.org/> pada tanggal 29 Juni pukul 20.15 WIB.
- Julianery, 2006, *Kabupaten Nias*, Artikel Kompas Edisi 06 April 2006.
- Koestoro, L.P., Wiradnyana, K., 2007, *Megalithic Tradition in Nias Island*, Medan: Medan Archeological Office. Didownload dari <http://unesdoc.unesco.org/> pada tanggal 29 Juni 2008 pukul 22.30.WIB.
- Masashi, Hirosue, 2005, "European Travelers and Local Informants in the Making of the Image of "Cannibalism" in North Sumatra", *The Memoirs of the Toyo Bunko* 63 (41-64), Didownload dari <http://www2.toyo-bunko.or.jp/> pada tanggal 11 Juli 2008 jam 21.00 WIB.
- Nata'alui Duha, 2008, *Sowanua dan Nadaoya Manusia Pertama Penghuni Pulau Nias?* Didownload dari <http://mediawarisan.wordpress.com/> pada tanggal 30 Juni 2008 pukul 23.00 WIB.
- Reuter, T.A., 2005, *Custodians of the Sacred Mountains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sonjaya, J.A., 2008, *Melacak Batu, Menguak Mitos: Petualangan Antarbudaya di Nias*, Yogyakarta: Impuls dan Kanisius,
- Stangor, C., 2004, *Social Groups in Action and Interaction*, New York: Psychology Press.
- Van Peursen, C.A., 1988, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wiradnyana, K., 2006, *Orang Nias, Tahun 1150 Masih Tinggal di Dalam Gua*, Harian SIB Edisi Minggu, 14 Mei 2006. Didownload dari <http://niasonline.net/> pada tanggal 27 Juni 2008 pukul 22.12 WIB.
- Wiradnyana, K., 2008, *Peralatan Berbahan Cangkang Moluska dari Gua Togi Ndrawa, Nias*, Medan: Balai Arkeologi Medan. Didownload dari <http://balarmedan.wordpress.com/> pada tanggal 27 Juni 2008 pukul 21.13 WIB.
- Yuanzhi, K., 2005, *Silang Budaya Tiongkok—Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Zebua, V., 2008, *Kisah Awuwukha Pemburu Kepala*, didownload dari

LELUHUR ORANG NIAS DALAM CERITA-CERITA LISAN NIAS

<http://niasonline.net/> pada tanggal 15 Juli 2008 pukul 11.15 WIB.